

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

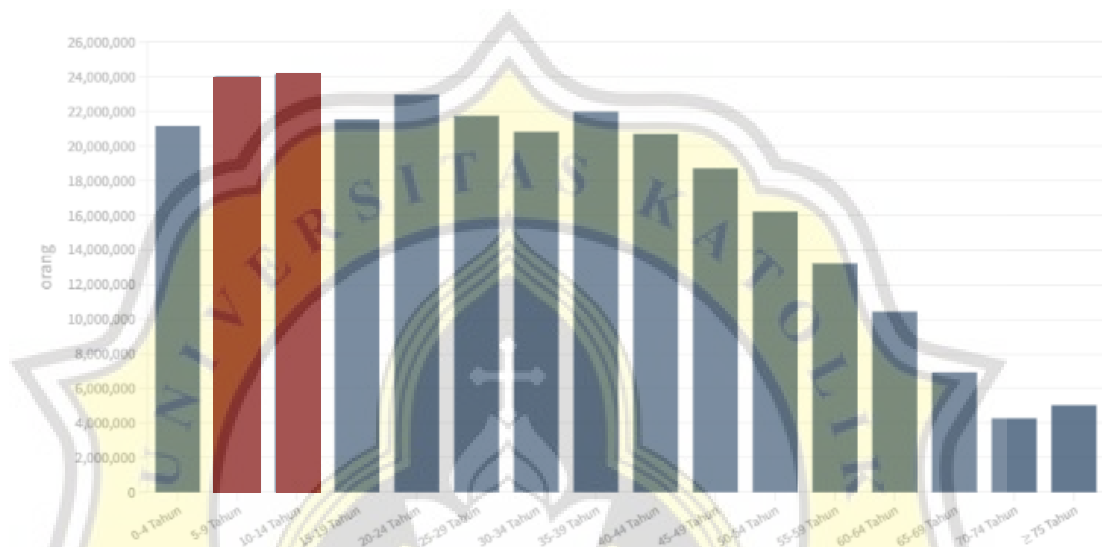
Fasilitas Pendidikan berperan penting dalam membantu menaikkan potensi anak untuk mendapatkan masa depan yang unggul. Sebagai fasilitas pendidikan, perlu diperhatikan mengenai sasaran penggunaannya, dimana fasilitas pendidikan umum berbeda dengan fasilitas pendidikan khusus bagi anak yang berkebutuhan khusus atau anak yang membutuhkan pendidikan khusus. Bagi fasilitas pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia masih berada dalam jumlah dan persebaran yang tergolong minim dan masih sangat kurang diperhatikan penanganannya. Menurut (Murniarti & Anastasia, 2016) kasus Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia dalam 10 tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, gejala yang ditunjukkan pun lebih beragam seperti, Keterlambatan Berbicara, Gangguan inetelektual, ADHD, Kesulitan belajar, keterlambatan belajar, anak berkelainan majemuk, gangguan secara fisik dan motorik anak, ADD , gangguan perilaku, gangguan emosi, PDD NOS / anak gangguan autis, dan anak berbakat.

Hal tersebut dijelaskan pada Undang – Undang RI No. 4 tahun 1997 pada pasal 6 (Presiden Republik Indonesia, 1997) menjelaskan, bahwa setiap penyandang disabilitas/cacat berhak untuk mendapatkan Pendidikan pada semua satuan, jenis, jalur, dan setiap jenjang Pendidikan. Undang -Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 5 (Presiden Republik Indonesia, 2003), menjelaskan bahwa setiap warga negara yang memiliki gangguan atau kelainan, diantaranya kelainan fisik, mental, emosional, intelektual, maupun sosial berhak atas pendidikan yang sama bagi anak yang berkebutuhan khusus / anak yang membutuhkan perhatian pendidikan khusus. Serta didukung oleh keputusan Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 7 (Menteri Pendidikan Nasional, 2009), mengenai Pendidikan Inklusif, menggunakan kurikulum yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat anak.

Pada masa sekarang, masih banyak persepsi orang tua yang merasa malu untuk menyekolahkan anaknya yang memiliki kebutuhan khusus ke Sekolah Luar Biasa (SLB), dan banyak kekhawatiran orang tua terhadap diskriminatif kondisi anak yang kurang sempurna. Hal tersebut dikarenakan masih belum masih kurangnya pemahaman orang tua bahwa selain sekolah khusus bagi ABK, terdapat pula sekolah inklusi bagi mereka. Sekolah Inklusi menjadi alternatif bagi para orang tua dalam menyekolahkan anaknya yang membutuhkan perhatian khusus, dalam aspek perilaku, psikologi, dan fisik. Sekolah Inklusi merupakan sebuah Lembaga Penyelenggaraan Pendidikan yang memberi peluang bagi anak berkebutuhan khusus tingkat rendah atau memiliki bakat istimewa agar bisa mengikuti proses belajar di sekolah bersama murid lainnya seperti pada umumnya, karena prinsip yang digunakan pada Sekolah Inklusi yaitu belajar bersama tanpa membedakan kondisi, status sosial, ekonomi, pada siswa. Anak yang disarankan untuk membutuhkan Pendidikan Inklusif yaitu pada anak yang memiliki perbedaan perilaku dari anak normal, dimana anak tersebut mengalami kesulitan sosial, susah membangun hubungan positif dengan teman atau orang disekitar, dan memiliki masalah dalam penyesuaian diri.

Berdasarkan pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2012, jumlah orang berkebutuhan khusus (Disabilitas) di Indonesia terus bertambah pada setiap tahunnya, dengan data mencapai 14,56% dari total penduduk Indonesia, dengan angka 532.130 jiwa (Sulistiyadi, 2014). Dan, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, menyatakan bahwa masih angka Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta jiwa, yang didukung dengan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), bahwa sekitar 70% Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia belum memperoleh pendidikan yang layak atau memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan / putus sekolah. Dari data tersebut menjelaskan bahwa ± 1 juta jiwa Anak Berkebutuhan Khusus belum memperoleh pendidikan yang sesuai di Indonesia. (Kristy & Anggoro, 2020).

Menurut Data dari Kementerian Dalam Negeri, Perkembangan anak pada usia 5-14 tahun memiliki tingkatan paling pesat pada setiap tahunnya. Dengan Jumlah penduduk usia 6-9 tahun yaitu 24,03 juta jiwa, dan jumlah penduduk pada usia 10-14 tahun yaitu 24,13 juta jiwa (Bayu, 2022). Dalam hal ini, maka perlu antisipasi mengenai tingginya peluang Anak Berkebutuhan Khusus pada usia bangku dasar (6-12 tahun), atau pada segi pendidikan memiliki tingkatan Pendidikan Dasar / Sekolah Dasar.



Gambar 1. Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Sumber : (Bayu, 2022)

Menurut data dari Himpunan Direktorat Sekolah Dasar (2021) jumlah siswa berkebutuhan khusus terbanyak terdapat pada siswa pada jenjang SD, dengan terdapat sekitar ± 57.155 jumlah siswa SD yang berkebutuhan khusus, dan jumlah Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif pada jenjang SD sebanyak 511 sekolah di seluruh Indonesia (Direktorat Sekolah Dasar, 2021). Namun, ternyata persebaran Sekolah Inklusi di Indonesia belum mencapai pemerataan yang sesuai pada setiap kabupaten/kota di seluruh Indonesia, salah satunya yaitu di Kota Semarang yang belum terdapat Sekolah Inklusi. Untuk memenuhi kapasitas ABK di Kota Semarang, masih sangat kurang, mengingat jumlah ABK terus meningkat pada setiap tahunnya, dan Sekolah Inklusi yang dituju merupakan penerapan Pendidikan Inklusif yang terbuka oleh umum dalam segala kondisi.

Tabel 1. Data ABK di Kota Semarang Tahun 2016

No	Data ABK	Jumlah
1.	Tuna Daksa	669
2.	Tuna Netra	78
3.	Tuna Rungu Wicara	158
4.	Tuna Grahita	265
5.	Anak Dengan masalah Sosial Psikologis	19
6.	Anak dengan masalah Mental	77
	Jumlah	1.266

Sumber : (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2016)

Data diatas merupakan data Anak Berkebutuhan Khusus yang tercatat dalam BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 dengan Jumlah ABK di Kota Semarang yaitu 1.266 anak, dan dari Data Dinas Sosial Kota Semarang Tahun 2020, menjelaskan bahwa terdapat sekitar 1.631 anak dengan keterbatasan dan disabilitas, menandakan setiap tahun Jumlah ABK akan mengalami kenaikan.

Berdasar dari data diatas, merupakan data mengenai jumlah Anak dengan Gangguan Fisik, Psikologis, Mental, Sosial, dan Kognitif, padahal pada Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat berasal dari anak dengan gangguan belajar, lamban berbicara, Kesulitan fokus dan sebagainya. Oleh dari itu, Sekolah Inklusi memiliki peluang besar bagi seluruh penduduk anak khususnya di Kota Semarang untuk bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai.

Kota Semarang merupakan salah satu Ibu Kota Terpadat di Indonesia dengan jumlah penduduk $\pm 1.622.520$ jiwa, sehingga membutuhkan peran penting dalam pembagian dan pemerataan pendidikan bagi penduduk di Kota Semarang. Jumlah Sekolah dengan penerapan Pendidikan Inklusif di Kota Semarang berjumlah 18 Sekolah, diantaranya 15 SLB, 3 SDLB. Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya belum terdapatnya Sekolah Inklusi di Kota Semarang, namun juga belum mencakupnya penyelenggaraan pendidikan yang dapat menampung Anak Berkebutuhan Khusus tingkat rendah pada usia anak Sekolah Dasar.

Hingga akhirnya Sekolah Dasar Inklusi di Kota Semarang kini hadir dengan menyongsong Pendidikan Inklusif bagi siswa tingkat dasar untuk menangani

Anak Berkebutuhan Khusus dalam mendapatkan pendidikan yang setara dan layak. Serta, sebagai Sekolah Dasar Inklusi yang dapat ditujukan oleh umum karena sekolah ini dapat menunjang kepedulian anak, kesejahteraan anak, toleransi terhadap kondisi sesama, kebersamaan, dan menghindari rasa diskriminasi terhadap kondisi anak, dengan tujuan agar setiap anak memiliki percaya diri yang sama terhadap apa yang akan mereka capai. Penerapan Sekolah Inklusi juga disesuaikan pada kebutuhan pengguna dan standar katagori SD Umum dan SDLB/SLB yang menghasilkan sebuah lingkup ruang yang dapat merespon pengguna, lingkungan, dan menciptakan inovasi karya desain baru bagi Sekolah Inklusi di Kota Semarang.

1.2 Pernyataan Masalah

1. Bagaimana perancangan Sekolah Dasar Inklusi dalam menciptakan ruang pembelajaran bersama terhadap seluruh peserta didik yang memiliki kondisi beragam?
2. Bagaimana penataan ruang dan massa bangunan Sekolah Dasar Inklusi terhadap Kebutuhan Siswa Berkebutuhan Khusus?

1.3 Tujuan

1. Menciptakan Sekolah Dasar Inklusi yang menciptakan ruang pembelajaran bersama terhadap siswa ABK dan siswa reguler
2. Menciptakan penataan ruang dan massa bangunan Sekolah Dasar Inklusi yang merespon terhadap Kebutuhan seluruh siswa

1.4 Manfaat

1. Dengan adanya Sekolah Dasar Inklusi memberikan pemerataan Pendidikan bagi seluruh anak, tak terkecuali pada ABK.
2. Sekolah Dasar Inklusi meningkatkan nilai pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

1.5 Orisinalitas

Table 1. Orisinalitas Laporan

No	Judul	Topik	Nama Penulis	Sumber
1.	Sekolah Dasar Inklusif di Makassar	Arsitektur Inklusif	Feby Adriana Honsujaya Ir.Nugroho Susilo, M.Bdg.Sc	(Adriana & Susilo, 2014)
2.	Sekolah Inklusi di Surakarta	<i>-Inclusive Architecture</i> <i>-Biophilic Design</i>	Irene Kristy Roni Anggoro.	(Kristy & Anggoro, 2020)
3.	Perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe C (Slb-C) Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku Di Jakarta	Arsitektur Perilaku	Aji Zarkasih Karya Widyawati Bambang Perkasa Alam	(Zarkasih et al., 2020)
4.	Sekolah Dasar Inklusi di Kota Semarang	Arsitektur Perilaku Arsitektur Inklusi	Talitha Annoramanda	-

Sumber : Analisa Pribadi

Orisinalitas merupakan hasil yang penulis terapkan sesuai judul dan tema laporan, walaupun dengan beberapa laporan yang sejenis, pada laporan penelitian ini memberi hasil dan pembahasan yang berbeda. Pada Orisinalitas ini menjelaskan mengenai judul, topik yang diangkat dalam penerapan desain, dan nama penulis. Sebagai nilai ke-kreatifan penulis dalam menyusun sebuah laporan, laporan ini dapat dijadikan sebagai data dan bahan informasi yang lebih dapat dipahami yang memberi pengetahuan mengenai Sekolah Dasar Inklusi di Kota Semarang.

1. Sekolah Dasar Inklusif di Makassar, merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Inklusif yang berada Makassar. Laporan ini ditulis oleh Feby Adriana Honsujaya dan Ir.Nugroho Susilo, M.Bdg.Sc. Penerapan topik yang digunakan pada penerapan desain Sekolah Dasar Inklusif ini yaitu berpedoman pada Pendekatan Arsitektur Inklusif saja, karena penerapan Arsitektur Inklusif yang berdasar pada aktivitas, kegiatan dan kebutuhan bagi sasaran utamanya yang merupakan anak tunanetra, tunarungu dan tunadaksa serta anak normal usia 6-12 tahun.
2. Sekolah Inklusi di Surakarta, merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Inklusif yang lebih umum tingkatannya, dan berada di

Surakarta. Laporan ini ditulis oleh Irene Kristy dan Roni Anggoro. Penerapan topik yang digunakan pada penerapan desain Sekolah Inklusi ini yaitu berpedoman pada Pendekatan *Inclusive Architecture* dan *Biophilic Design*. Penerapan Arsitektur Inklusif berdasar pada aktivitas, kegiatan dan kebutuhan bagi sasaran utamanya yang merupakan ABK dan Anak Disabilitas, serta penerapan *Biophilic Design* yang megacu kepada siswa regular untuk memberikan kenyamanan dalam melakukan aktivitas sekolah.

3. Perancangan Sekolah Luar Biasa Tipe C (Slb-C) Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku Di Jakarta, merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Sekolah Luar Biasa Tipe C yang lebih umum tingkatannya, dan berada di Jakarta. Laporan ini ditulis oleh Aji Zarkasih, Karya Widyawati, dan Bambang Perkasa Alam. Penerapan topik yang digunakan pada penerapan desain SLB ini yaitu berpedoman pada Pendekatan *Inclusive Architecture* dan *Biophilic Design*. Penerapan Arsitektur Perilaku berguna untuk memberikan fasilitas guna menciptakan pola dan ruang pada bangunan yang bersifat efektif, dan sesuai dengan fungsi sekolah.
4. Sekolah Dasar Inklusi di Kota Semarang, merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Inklusi yang berada Semarang. Laporan ini ditulis oleh Talitha Annoramanda. Penerapan topik yang digunakan pada penerapan desain Sekolah Inklusi ini yaitu berpedoman pada Pendekatan Arsitektur Inklusi dan Arsitektur Perilaku. Penerapan Arsitektur Inklusi berdasar pada aktivitas, kegiatan dan kebutuhan bagi sasaran utamanya yang merupakan ABK dan Anak Disabilitas, serta Penerapan Arsitektur Perilaku berguna untuk memberikan fasilitas guna menciptakan pola dan ruang pada bangunan yang bersifat efektif, yang sesuai dengan fungsi sekolah, merespon lingkungan sekitar, dan pengguna.